

# Hubungan Resiliensi Dengan Depresi Pada Masyarakat Terdampak-PHK di Wilayah Gunung Anyar Pada Masa Pandemi Covid-19

**Hotto Halomoan Nainggolan<sup>a</sup>**

<sup>a</sup>Program Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Psikologi 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

**Diah Sofiah<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Program Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Psikologi 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

**Yanto Prasetyo<sup>c</sup>**

<sup>a</sup>Program Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Psikologi 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

Email: [halomoanhotto@gmail.com](mailto:halomoanhotto@gmail.com)

## Abstrak

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan, kesulitan, frustrasi dan kemalangan. Depresi merupakan sebuah gangguan jiwa dengan gejala utama sedih, dan diikuti gejala-gejala patologis lainnya, gangguan somatik maupun gangguan psikomotorik pada kurun waktu tertentu dan digolongkan kedalam gangguan afektif. Depresi dalam penggunaan sehari-hari biasanya dihubungkan dengan perasaan murung, sedih, merana, putus asa dan tidak bahagia. Untuk mengambil hubungan antara resiliensi dengan depresi pada karyawan ter-PHK di wilayah Gunung Anyar Surabaya sehingga penelitian ini dilakukan. Hasil analisis data menggunakan Korelasi *Spearman* diperoleh skor korelasi sebesar  $-0.157$  dengan signifikansi  $p=0.334 > 0.05$ . Artinya terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara Resiliensi dengan depresi pada karyawan yang terdampak PHK. Adanya hubungan negatif dapat diartikan semakin tinggi Resiliensi seseorang, maka akan semakin rendah depresi yang dialami, begitu juga sebaliknya semakin rendah Resiliensi seseorang, maka akan semakin tinggi depresi yang dialami.

**Kata kunci :** Resiliensi, Depresi pada karyawan ter-PHK

## Abstract

*Resilience is an individual's ability to bounce back from adversity, adversity, frustration and misfortune. Depression is a mental illness with the main symptom of sadness, which is accompanied by other psychological symptoms, somatic disorders and psychomotor disorders within a certain period of time and is classified as an affective disorder. Depression in everyday usage is usually associated with feelings of sadness, depression, hopelessness, misery and unhappy. To find out the relationship between resilience and depression in laid-off employees in the Gunung Anyar area, Surabaya, this research was conducted. The results of data analysis using Spearman Correlation obtained a correlation score of  $-0.157$  with a significance of  $p = 0.334 > 0.05$ . This means that there is an insignificant negative relationship between resilience and depression in employees affected by layoffs. The existence of a negative relationship can mean that the higher a person's resilience, the lower the depression experienced, and vice versa, the lower the resilience of a person, the higher the depression experienced.*

**Keywords:** Resilience, depression in laid-off employees

## Pendahuluan

Saat ini dunia dihebohkan dengan munculnya penyakit menular baru yang awalnya ditemukan di China pada tahun 2019, dan disebabkan oleh *Coronavirus Disease Covid-19* (Zu et al., 2020). Dengan kejadian ini, World Health Organization sebagai *World Health Organization* telah memperhitungkan risiko akibat virus di tingkat global, sehingga menetapkan status *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) sejak bertepatan dengan 30 Januari 2020. Tidak hanya bahwa, Organisasi Kesehatan Dunia juga telah menghasilkan pedoman yang tepat. dengan instrumen *International Health Regulation 2005* (IHR 2005) seperti pedoman surveilans dan respon, penilaian laboratorium, pencegahan dan pengendalian inflamasi, manajemen klinis, pengobatan pasien suspek Covid-19, komunikasi risiko, dan pemberdayaan masyarakat (Suni, 2020).

Pandemi Covid- 19 mengakibatkan dampak yang lumayan memilukan dalam zona industri, banyak industri yang terpaksa wajib memberhentikan serta merumahkan karyawannya. Jumlah korban pemutusan ikatan kerja( PHK) di Jawa Timur lumayan banyak sepanjang pandemi Covid- 19. Bersumber pada informasi Dinas Tenaga Kerja serta Transmigrasi provinsi Jatim, jumlah korban PHK menggapai 7. 246 tenaga kerja. Ribuan tenaga kerja terpaksa diberhentikan ataupun diputus kontrak sebab industri tempat mereka bekerja menyudahi beroperasi. Aspek utamanya sebab beban industri yang lumayan berat sepanjang pandemic Covid- 19, (JatimNews. id dikutip pada 17 Maret 2021).

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh industri merupakan masalah yang cukup mengkhawatirkan bagi seorang pekerja. Dalam hal ini, saya ingin memberikan perubahan dan perbedaan yang cukup kontras saat masih bekerja. Perubahan yang muncul dapat berupa kehabisan karakter, kesedihan, putus asa, kekecewaan, menghindari kehidupan sosial (Siregar, 2019). Perubahan ini mungkin saja terjadi pada seseorang yang menjadi korban PHK, karena merasa telah bekerja dengan baik dan tidak melakukan kesalahan yang merugikan industri. Peristiwa PHK akan meninggalkan rasa trauma untuk bekerja kembali atau mulai mencari pekerjaan baru.

Berdasarkan informasi Kementerian Tenaga Kerja yang dirilis 11 April, lebih dari 1,5 juta orang Indonesia kehilangan pekerjaan akibat dampak pandemi Covid-19. Sebanyak 10,6 persen di antaranya atau sekitar 160 ribu orang kehilangan pekerjaan karena PHK, sebaliknya 89,4 persen lainnya karena diberhentikan. Jumlah karyawan yang di-PHK sebanyak 160.067 orang dari total 24.225 industri. Sebaliknya, 1.080.765 pekerja dari 27.340 industri di-PHK. Direktur Pembinaan Tenaga Kerja Kementerian Ketenagakerjaan Siti Kustiati mengatakan, dampak pandemi virus Covid-19 sangat besar terhadap masalah ketenagakerjaan. Berdasarkan hasil survei Kementerian Ketenagakerjaan bersama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia, industri memilih melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat dampak Covid- 19 pandemi, ekonomi. zona oke. com diluncurkan pada 13 April 2020..

Covid- 19 juga memberikan dampak multiple stress pada kehidupan penduduk. Mulai dari kekhawatiran hendak tertular Covid- 19, takut akan kematian serta kehilangan anggota keluarga dan sahabat sampai stress akibat terserang PHK serta hadapi penyusutan pemasukan. Di sisi lain, berita dari media-media yang secara konstan memberitakan tentang

statistic angka serta kondisi yang sakit serta wafat menaikkan rasa khawatir serta stress pada masyarakat. Sehingga warga yang tidak hadapi kekhawatiran ataupun tekanan mental saat sebelum pandemi jadi mempunyai kekhawatiran yang kelewatan serta tekanan mental pada dikala pandemi. Keadaan ini ialah cerminan global dari hasil survei online Akibat Pandemi Covid- 19 terhadap Keadaan Kesehatan Mental yang dianalisa (SurveyMETER akhir Mei 2020) kemudian. Tingkatan kecemasan serta tekanan mental bersumber pada kondisi demografi, geografi, sosial serta ekonomi terkorelasi dengan pergantian status bekerja dan pergantian pemasukan sepanjang pandemi Covid- 19.

PHK bisa menjadi cobaan berat bagi pekerja yang mengalaminya. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan berkurangnya kesempatan kerja atau bahkan mempersulit seseorang untuk mendapatkan pekerjaan baru. Santunan pesangon yang diberikan oleh perusahaan sebelumnya mungkin hanya cukup untuk kebutuhan beberapa bulan ke depan. Namun, seiring berjalannya waktu, kelangsungan hidup individu berikutnya yang harus diperhatikan terlebih dahulu setelah keputusan pemecatan diterima. Di sisi lain, pemutusan hubungan kerja tidak hanya terjadi di perusahaan besar atau biasa disebut perusahaan multinasional, tetapi juga terjadi di perusahaan kecil hingga menengah, sehingga dapat memicu perselisihan. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan perselisihan yang sering terjadi dalam PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2004 tentang Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial (Husni, 2010).

Masyarakat merupakan populasi yang mudah tertekan di masa pandemi Covid-19. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan, sebanyak 74,9 persen orang berusia antara 18-24 tahun mengalami masalah kesehatan mental terkait pandemi (Gaya Hidup Kompas, 2020). Depresi adalah kondisi emosional yang sering ditandai dengan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak berarti dan rasa bersalah (menarik diri, tidak bisa tidur, kehilangan nafsu makan, minat untuk melakukan aktivitas sehari-hari) (Gerald C. Davison 2004).

Menurut Ricex PL (1992), depresi adalah gangguan suasana hati dan kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental seseorang (berpikir, merasa dan berperilaku). Pada umumnya mood yang dominan muncul adalah perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan serta semangat untuk produktif. Menurut Iyus Yosep (2007), depresi adalah suatu bentuk gangguan jiwa pada ranah perasaan afektif dan suasana hati yang ditandai dengan kemurungan, kesedihan, kelelahan, kehilangan gairah hidup, kurangnya semangat, dan perasaan tidak berdaya, perasaan selalu bersalah. atau berdosa. tidak berguna dan putus asa. Chaplin (2002) memberikan definisi depresi dalam dua jenis kondisi, yaitu pada individu normal dan pada kasus patologis. Pada individu normal, depresi adalah keadaan depresi (sedih, putus asa) yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak mampu, penurunan aktivitas produktif, dan pesimisme tentang masa depan.

Seseorang dengan resiliensi yang baik lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami depresi. Sebaliknya individu dengan resiliensi yang rendah terutama pada dimensi kepercayaan diri dan optimisme akan memiliki tingkat keparahan depresi yang tinggi (Bitsika, Sharpley, & Peters, 2010).

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan pencatatan dan analisis data dari hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik, mulai dari pengumpulan data, penafsiran hingga penyajian hasilnya (Arikunto, 2010). Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional yang merupakan rancangan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengkaji, menjelaskan, memperkirakan, dan menguji suatu hubungan variabel yang diteliti berdasarkan teori tanpa ada suatu intervensi dari peneliti (Arikunto, 2010). Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah resiliensi sebagai variabel X dan Depresi pada karyawan ter-PHK Y. Dari metode tersebut akan diperoleh hubungan antara variabel X dengan variabel Y, yaitu hubungan antara resiliensi dengan depresi pada karyawan terdampak PHK.



### Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah wilayah keseluruhan yang terdiri dari objek, atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Populasi digunakan untuk menyebut semua unsur atau anggota suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan objek penelitian (Noor, 2011). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat di kawasan Gunung Anyar Surabaya.

### Partisipan

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana subyek yang digunakan berdasarkan kriteria yang dipilih oleh peneliti yakni masyarakat yang terdampak di PHK pada wilayah Gunung Anyar, Surabaya. Pengambilan subyek penelitian ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua RT setempat sehingga didapat total 40 subyek yang memenuhi kriteria peneliti.

No	Masyarakat	Jumlah Warga
1.	Masyarakat RT 01	30 orang
2.	Masyarakat RT 02	25 orang
3.	Masyarakat RT 03	27 orang
4.	Masyarakat RT 04	29 orang
5.	Masyarakat RT 05	35 orang
Total Keseluruhan		146 orang

**Tabel 1.**

Populasi Warga Gunung Anyar

Sumber: Wawancara Ketua RT 01,02,03,04,05

## Instrumen

Skala resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Resilience Scale* (RS) yang disusun berdasarkan 5 aspek resiliensi yang telah dipaparkan oleh Wagnild & Young (1993). Skala ini terdiri dari 25 aitem *favorable. Resilience Scale* (RS) memiliki 4 kriteria jawaban. Pilihan jawaban bergerak dari angka 1-4 yaitu angka 1 berarti (tidak setuju) hingga angka 4 berarti (setuju). Skor yang dihasilkan berkisar dari 25 hingga 100 dengan skor yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan resiliensi yang lebih tinggi. Sedangkan skala Depresi dalam penelitian ini menggunakan *Beck Depression Inventory*, Robinson (Retnowati, 2004) memberikan pemaparan bahwa BDI memiliki reliabilitas konsistensi internal yang baik, yaitu 0,93, dengan reliabilitas uji 0,70. Reliabilitas BDI versi Indonesia adalah 0,775, sedangkan Prabandari (1989) memiliki skor reliabilitas 0,93.

**Tabel 2.** Reliabilitas Skala Resiliensi dan Depresi

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Resiliensi	0,91	25

  

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Depresi	.821	21

## Analisis Data

Berdasarkan pengujian data melalui uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan statistic non parametric. Jenis analisis data yang digunakan adalah *Spearman Rho non parametric* menggunakan program SPSS 21.0 for windows guna mengetahui hubungan antara Resiliensi dengan Depresi. Berdasarkan hasil sumbangan efektif resiliensi ini sebesar 0.156. Artinya resiliensi memiliki pengaruh 15% terhadap depresi, selebihnya depresi dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil uji normalitas sebaran variable Depresi dan Resiliensi menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS for Windows. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut diperoleh signifikansi  $p = 0.000 < 0.05$ . Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal sedangkan Uji linieritas untuk penelitian ini menggunakan uji linieritas Anova dengan menghitung nilai signifikansi F. Menurut Riduan (2017) apabila nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka data tersebut dinyatakan linier. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka data dikatakan tidak linier. Hasil uji linieritas hubungan antar variabel menggunakan *Compare Means* dengan bantuan program SPSS for Windows 21 diperoleh skor *Deviation from Linierity* sebesar  $F = 0.422$  dengan signifikansi =  $0.962 > 0.05$ .

Tabel 3. Uji Normalitas

		Resiliensi	Depresi
N		40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	50,08	49,28
	Std. Deviation	12,799	20,756
Most Extreme Differences	Absolute	,246	,244
	Positive	,246	,244
	Negative	-,217	-,227
Test Statistic		,246	,244
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>	,000 <sup>c</sup>

Tabel 4. Uji Linieritas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Depresi * Resiliensi	Between Groups	(Combined)	6234,680	18	346,371	,688	,786
		Linearity	2627,104	1	2627,104	5,221	,033
		Deviation from Linearity	3607,576	17	212,210	,422	,962
	Within Groups	10567,295	21	503,205			
	Total	16801,975	39				

### Hasil Penelitian

Hasil analisis data menggunakan Korelasi *Spearman* diperoleh skor korelasi sebesar -0.157 dengan signifikansi  $p=0.334 > 0.05$ . Artinya terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara Resiliensi dengan depresi pada karyawan yang terdampak PHK. Adanya hubungan negatif dapat diartikan semakin tinggi Resiliensi seseorang, maka akan semakin rendah depresi yang dialami, begitu juga sebaliknya semakin rendah Resiliensi seseorang, maka akan semakin tinggi depresi yang dialami.

Berdasarkan hasil sumbangan efektif resiliensi ini sebesar 0.156. Artinya resiliensi memiliki pengaruh 15% terhadap depresi, selebihnya depresi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh. Dapat disimpulkan, hasil tersebut menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima, bahwa ada hubungan negatif yg tidak signifikan antara Resiliensi dengan Depresi.

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho**  
**Correlations**

		Resiliensi	Depresi
Spearman's rho	Resiliensi	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,334
		N	40
Depresi	Resiliensi	Correlation Coefficient	-,157
		Sig. (2-tailed)	,334
		N	40

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat kontribusi efektif yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi efektif masing-masing prediktor atau variabel independen dari prediksi keseluruhan. Berikut ini adalah nilai sumbangan efektif (SE) variabel Resiliensi dengan Depresi.

Sumbangan efektif resiliensi ini sebesar 0,156. Artinya resiliensi memiliki pengaruh 15% terhadap depresi, selebihnya depresi dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

**Tabel 10. Rangkuman Nilai Sumbangan Efektif**

<b>Measures of Association</b>				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Depresi * Resiliensi	-,395	,156	,609	,371

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan korelasi Spearman Rho diperoleh hasil -0,157 dengan signifikansi  $p = 0,334 > 0,05$ . Artinya terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara resiliensi dengan depresi pada karyawan yang terkena PHK. Adanya hubungan negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi resiliensi seseorang maka semakin rendah depresi yang dialami, begitu pula sebaliknya semakin rendah resiliensi seseorang maka semakin tinggi depresi yang dialami. Tidak signifikannya variabel resiliensi dengan depresi dapat disimpulkan bahwa ada faktor lain yang lebih kuat mempengaruhi variabel Y. Berdasarkan hasil penelitian, kontribusi efektif resiliensi sebesar 0,156. Artinya resiliensi berpengaruh 15% terhadap depresi, selebihnya depresi dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Dapat disimpulkan, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara resiliensi dengan depresi.

Depresi adalah suatu bentuk gangguan jiwa pada ranah perasaan afektif dan suasana hati yang ditandai dengan kemurungan, kesedihan, kelelahan, kehilangan gairah hidup, kurangnya semangat, dan perasaan tidak berdaya, tidak berguna dan putus asa, perasaan bersalah dan berdosa. Depresi dengan pengertian istilah sehari-hari umumnya dapat dikaitkan dengan perasaan sedih, putus asa, murung, sengsara dan tidak bahagia. Depresi juga dapat berupa sekumpulan gejala atau sindrom (disertai dengan perubahan kognitif, psikomotor dan vegetatif) atau sebagai suatu kesatuan penyakit (dengan gambaran klinis yang khas, riwayat dasar dan hubungannya dengan kondisi biologis). Depresi dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor. Faktor yang menjadi fokus penelitian adalah resiliensi. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa resiliensi memiliki hubungan dengan depresi.

Grotbergg (1999) menjelaskan pengertian resiliensi sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi individu pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Reivich & Shatte (2002), beranggapan ada tujuh karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang resilien. Ketujuh aspek tersebut diantaranya yaitu ; Regulasi Emosi, *Impulse Control*, *Optimism* dan Analisis kausal. Prinsip pada diri atau individu berkaitan erat dengan salah satu aspek resiliensi yang menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi depresi salah satunya, yaitu *self-reliance* (Wagnild et, al, 1990).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah di lakukan oleh peneliti terkait hubungan antara resiliensi dengan depresi pada masyarakat yang terdampak PHK di era pandemic Covid-19, maka dapat disimpulkan bahwa, melalui Hasil uji Korelasi *Spearman Rho* didapatkan hasil sebesar -0.157 dengan signifikansi  $p=0.334 > 0.05$ . Dapat disimpulkan berarti terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara Resiliensi dengan depresi pada karyawan yang terdampak PHK.

Berdasarkan hasil sumbangan efektif resiliensi ini sebesar 0.156. Artinya resiliensi memiliki pengaruh 15% terhadap depresi, selebihnya depresi dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Dapat disimpulkan, hasil tersebut menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima, bahwa ada hubungan negatif antara Resiliensi dengan Depresi.

### **Referensi**

- Ahner, N.R., Kiehl E.M., Sole M.L., Byers J. *A-Review-ofInstrumentssMeasuring-Resilience. Comprehensive-Pediatric-Nursing*, 29 : 103-125, 2006.
- Atkinson, R. (1987).-*Pengantar-Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Astika, N.F., & Saptoto, S. (2016)..Peran.resiliensi.dan iklim.organisasi.terhadap work engagement. *Gajah.Mada.Journal..of.Psychology*.1, 38-47.
- Azwar, Saifuddin.(2010). *Metode.oPenelitian..Yogyakarta:..Pustaka Pelajar*.
- Azwar, Saifuddind (2012). *Penyusunan.Skala.Psikologi,.Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin.d(2012). *Reliabilitasu dan Validitas,.Edisi III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Becky(1985). *Depression Causespand Treatment*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Bramastyow(2009). *Depresi? No Way!. Yogyakarta: CV Andi Offset*.



- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*, 18, 76-82.
- Gortberg, E. (1999). *Countering Depression With The Five Building Blocks of Resilience*. *Psychology*, 66-72.
- Grotberg, Edith. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children*. Den Haag Bernard van Leer Foundation.
- Lubis, L.N. (2009). *Depresi, Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miller, S.M. (1990). *Anxiety in Children Nature and Development: Handbook of Developmental Psychology*. New York: Plenum Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative--Data Analysis London: SAGE Publications*.
- Murray, C. (2003). *Risky Factors, Protective Factors, Vulnerability, and Resilience. A frame Work for Understanding and Supporting the Adult Transition of Youth with High- Incident Disabilities*. *Journal of remedial and Special Education*, 24; 16.
- Nolen, S. E. "Abnormal psychology", (3rd ed.), McGraw-Hill, Singapore, 2004.
- Siebert, Al. (2005). *The resiliency advantage*. San Francisco: Berre-Kohler Publisher, Inc.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Petzold, M. B, A. Plag, J., Pyrkosch, L., Maricic, L. M., Betzler, F., . . . Ströhle, A. (2020). *Risk, resilience, psychological distress, and anxiety at the beginning of the COVID19 pandemic in German*. *Brain and Behaviour*.
- Prabandari, R.A.Y (1989). *Hubungan Antara Stres dan Motif Berprestasi dengan Depresi pada Mahasiswa Tingkat Lanjut*. Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi Gajah Mada.
- Prihatsanti, U, & Steven, J. (2017). *Hubungan Resiliensi Dengan Work Engagement Pada Karyawan Bank Panin Cabang Menara*
- Reivich, K, & Shatte, A. (2003). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Potter.
- Rukmono, "Patologi", *Bagin Patologi Anatomik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta*, 1997.

Rusli,A.R; Meiyutariningsih, T. dan Endahingwarni, W.(2011). *Perbedaan Depresi Pasca Melahirkan pada Ibu Primipara diTinjau dari Usia Ibu Hamil*. Surabaya: Insan Vol.13. No.01 April 2011

Wagnild, G.M., & Young, H.M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*.